

## **PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENDUKUNG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**

**Mila Roysa**

PGSD Universitas Muria Kudus

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja, sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan bahasa, penggunaan bahasa dikemas dalam empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sarana berkomunikasi, sarana berpikir atau bernalar, sarana persatuan dan sarana kebudayaan. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sebagai sarana belajar komunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut, meliputi empat aspek ketrampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ketrampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan cara yang beraneka ragam.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar selama ini masih menerapkan pembelajaran secara konvensional. Hal ini dikarenakan belum adanya perubahan pola pikir pada guru untuk melaksanakan pembelajaran secara optimal. Adanya perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 akan berdampak positif pada pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru, sesuai dengan kurikulum 2013, pembelajaran pembelajaran akan berpusat pada siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan menerapkan pada pendidikan karakter. Dengan adanya pembaharuan kurikulum 2013 diharapkan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia lebih optimal.

### **Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013**

Penggantian KTSP dengan Kurikulum 2013 juga dilandasi dengan niat baik untuk memartabatkan bahasa Indonesia. Melalui penyusunan Kurikulum 2013, mata pelajaran (mapel) yang jumlahnya terlalu banyak, terutama di tingkat sekolah dasar (SD), sudah dirampingkan, dan bahasa Indonesia dipilih untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Integrasi IPA dan IPS dalam mapel bahasa Indonesia tersebut membawa konsekuensi kewajiban menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana pencarian dan penemuan ilmu. Dengan kata lain, jadikanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu. Martabat bahasa Indonesia rusak ketika tidak digunakan untuk kepentingan ilmu. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## *Prosiding Seminar Nasional*

(Kemendikbud) sekarang sudah bertekad untuk membenahi kembali karakter bangsa yang mulai rusak di sekolah.

Kurikulum 2013 perlu memproses bahasa Indonesia agar menjadi bahasa dalam IPA dan IPS secara berkesinambungan dengan bahasa daerah. Konsep pengembangan kurikulum seperti itu agaknya sejalan dengan gagasan A. Chaedar Alwasilah yang mengkhawatirkan hilangnya peran bahasa daerah dalam pencerdasan daya nalar anak bangsa. Dalam buku terbarunya, *Pokoknya Rekayasa Literasi*, Alwasilah (2012) mengajukan konsep etnopedagogi untuk merancang pendidikan berbasis kearifan lokal dengan memasukkan bahasa daerah yang ada dalam setiap suku bangsa.

Kurikulum 2013, khususnya untuk anak SD, sudah tampak sangat padat dengan konsep etnopedagogi. Menurut konsep mapel bahasa Indonesia, integrasi IPA dan IPS yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kemendikbud, anak pada tahap awal ditargetkan untuk memiliki kompetensi "menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah". Dimensi spiritual kompetensi itu akan terlihat dari sikap sosial pada anak yang bangga atas keberadaan bahasa daerah (etnik) yang sangat beragam di Indonesia.

### **Sastra dan Pendidikan Karakter**

Karakter diartikan sebagai ciri khas yang mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. (Kemendiknas, 2010); sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan itu dalam baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendiknas, 2010). Ratna Megawangi (2007) mengemukakan tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi dalam pembentukan karakter anak, yaitu: pertama, anak mengerti akan baik, buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebaikan dan membenci perbuatan buruk.

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Selain mengandung keindahan, sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah suatu paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan. Penciptaannya yang dilakukan bersama-sama dan saling berjalanan seperti terjadi dalam kehidupan kita sendiri. Namun, kenyataan tersebut di dalam sastra dihadirkan melalui berbagai tahap proses kreatif. Artinya bahan-bahan tentang kenyataan tersebut dipahami melalui proses penafsiran baru oleh pengarang.

Sastra dalam kaitan dengan pendidikan karakter, yaitu sastra sebagai media pembentuk watak moral peserta didik, dengan sastra kita bisa mempengaruhi peserta didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, dan puisi, kita bisa membentuk karakter peserta didik, sastra mampu memainkan perannya. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan karakter, bisa kita terapkan kepada peserta didik melalui sastra. manfaat sastra bagi pembaca, adalah berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pembaca lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan dalam hidup melalui kebaikan jasmani dan kebaikan rohani.



### **Dongeng sebagai Media Membangun Karakter Anak**

#### **Hakikat Dongeng**

Dongeng adalah cerita mengenai suatu hal yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi (fantastis belaka). Cerita fantastis ini sering kali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam atau kehidupan binatang. Sering juga mengandung kelucuan dan bersifat didaktis (Nursito dalam Priyantiwi, 2009: 27).

Dalam buku ensiklopedia Indonesia (Shadily, 1980: 854) dongeng adalah cerita singkat tentang hal-hal yang aneh dan tidak masuk akal, berbagai keajaiban dan kesaktian, biasanya mengisahkan dewa, raja dan peri.

Dalam KBBI (2005: 241) yang dimaksud dengan dongeng adalah: 1) cerita terutama tentang kejadian dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi benar, 2) perkataan (berita, dsb) yang bukan-bukan (tidak betul). Dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya, waktu terjadinya boleh kapan saja dan tempat terjadinya dapat dimana saja (Depdikbud, 1980: 61).

Baskom (dalam Dannandjana, 2002: 50) mengatakan bahwa dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu. Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Danandjaja (2002: 83) mengenai definisi dongeng. Dongeng sebagai cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk memberikan hiburan, melukiskan kebenaran, berisikan kebenaran moral bahkan sindiran.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa dongeng adalah salah satu jenis karya sastra yang didalamnya memiliki syarat akan pesan moral dan kebaikan. Dongeng merupakan kisah yang tidak sepenuhnya terjadi dalam kehidupan nyata, namun sesuai dengan asalnya dari karya sastra maka dongeng bermula dari kisah nyata dan diimajinasikan melalui ide-ide para sastrawan menjadi hiburan yang bermakna bagi pembacanya.

#### **Manfaat Dongeng**

Dongeng sebagai salah satu bagian cerita rakyat (folktale). Dongeng dianggap sebagai sebagian orang sebagai cerita pengantar tidur, karena isi ceritanya memberikan pelajaran moral (akhlak). Danandjaja (1991: 140-141) mengemukakan dongeng sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi keinginan tersembunyi dari seorang atau sekelompok orang tertentu.
2. Sebagai alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan. Karena isi ceritanya membenarkan dan memperkuat suatu tindakan atau perilaku kolektif tertentu. Manfaat tersebut hanya terdapat dalam jenis dongeng, mite dan legenda.
3. Sebagai alat pendidik anak (pedagog). Isi cerita mengandung ajaran moral, filsafat dan agama. Fungsi pendidikan terdapat pada jenis dongeng fabel karena ditunjukkan kepada anak untuk berbuat baik dan dapat menggunakan akal sehatnya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sebagai penghibur hati yang lara. Fungsi ini terdapat pada dongeng yang isinya menceritakan tentang lelucon atau kebodohan seseorang yang menimbulkan kegembiraan.
5. Sebagai kendali masyarakat (social control). Fungsi ini terdapat dalam legenda yaitu mengenai perampok-perampok budiman. Isi ceritanya menyinggung penyelewengan yang terdapat dalam masyarakat atau merupakan bentuk sindiran kepada orang atau suatu lembaga dalam masyarakat.

Melalui penjabaran fungsi dongeng tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dongeng dalam kehidupan sehari-hari dan di pihak pembelajaran yaitu sebagai alat

## *Prosiding Seminar Nasional*

mengintrospeksikan diri para masyarakat belajar untuk menyikapi kejadian-kejadian dan tingkah laku yang terjadi dalam dirinya. Sehingga dapat menjadi pagar dan sekaligus pemicu untuk menjadikan moral dalam dirinya menjadi semakin baik.

### **Pentingnya Dongeng dalam membangun Karakter Anak melalui Kuikulum 2013**

Dongeng dipilih sebagai media untuk membangun karakter anak. Dikatakan demikian karena, mendongeng dapat membentuk anak menjadi interaktif, menjadi atraktif, membangun optimisme, dan memicu anak untuk berimajinasi. Dengan bercerita, anak dapat diajak untuk membayangkan tokoh dapat menyelesaikan tantangan yang dihadapi dan bersama-sama menyimpulkan akhir cerita buatan mereka sendiri. Anak dapat mengkonstruksi nilai, cara berpikir, merasakan, serta berperilaku, seiring dengan cerita yang disimak dan dibayangkan bersama sang pencerita.

Dongeng adalah media yang dapat mendidik sekaligus dapat menghibur anak. Program pemerintah menjadikan tahun ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena dalam pembelajaran harus menerapkan pendidikan berkarakter sesuai dengan pemberlakuan kurikulum 2013. Melalui pendongeng, karakter anak-anak bisa dibentuk untuk tidak menjadi korupsi, tidak suka berkelahi, tidak senang melihat orang susah, tidak menghargai pendapat, dan tidak religius. Jadi mendongeng adalah alternatif media yang tepat dan efektif untuk menyebarkan nilai-nilai positif pada anak. Misalnya pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum mendongeng pada kurikulum 2013 pada siswa sekolah dasar, materi dongeng juga dipilih sebagai alternatif untuk pengintegrasian ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, Agama, dan matematika dan kegiatan pembelajarannya pun disusun per tema.

Keberhasilan suatu dongeng tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatifnya, tapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikan secara menarik. Pendongeng saat ini sudah banyak menggunakan alat bantu agar pesan yang ingin disampaikan melalui mendongeng dapat diterima oleh anak-anak yang mendengarnya. Orang tua juga berperan dalam membentuk karakter anak. Orang tua harus memberikan contoh berperilaku yang baik dalam bentuk tingkah laku, tata krama, sopan santun serta sikap positif lainnya. Orang tua dapat memilih cerita yang sesuai untuk perkembangan anaknya. Pada saat mendongeng terjadi transfer nilai, terjalin juga kedekatan antara orang tua dan anak.

### **Penutup**

Pemberlakuan kurikulum 2013 perlu kita dukung dan program yang sudah direncanakan tersebut harus kita laksanakan dan harus kita implementasikan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya kurikulum 2013, diharapkan pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih optimal untuk meningkatkan kemampuan peserta didik karena dalam kurikulum 2013 juga menerapkan pembelajaran PAKEM.

Pendidikan Karakter merupakan proses pembentukan pribadi, watak, sifat seseorang yang mempunyai ciri khusus sehingga terlihat berbeda. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Mendongeng merupakan media yang efektif untuk mentransfer nilai-nilai positif kepada anak. Pada saat mendongeng selain terjadi transfer juga terjalin kedekatan hubungan anak dengan orangtua. Hal tersebut tentu saja berdampak positif bagi jiwa siswa dan akan menumbuhkan karakter positif pada siswa dan orangtuanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Awasilah, Chaedar A. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Utama.
- Danandjaja, James. 2007. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Herfanda. A. Y. 2008. *Sastra sebagai Agen perubahan Budaya dalam bahan dan Budaya berbagai Perspektif*. Yogyakarta. FBS UNY.
- Megawangi, Ratna (2007). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, cetakan kedua (Revisi), Bogor, Indonesia Heritage Fondation.
- Nursito. 2007. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Shadily. Hasan. 1980. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pembangunan.

